

Ekspolasi Pengalaman dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Perilaku Sosial Siswa Kelas V di SDN Purworejo 03: Studi Kasus Keteladanan Guru

Selfi Dewi Rahmawati, Arsan Shanie, Aida Nur Fatra Ya'la, M. Fawaid, Isfatul Aini, Rofi Alhusaini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Teacher Exemplar, Noble Morals, Social Behavior of Students, Islamic Educational Psychology, Character Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study explores the application of noble moral values through teachers' example and its impact on class V students' social behavior in Purworejo SDN 03. Realizing the crucial role of education in character formation amid global challenges, this study aims to understand in depth how teachers act as role models and their influence on students' behavior. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Study results indicate that teachers consistently implement the values of honesty, responsibility, courtesy, concern, and fairness, both in and out of the classroom. The majority of grade V students showed good social behavior, reflecting courtesy, responsibility, concern, and cooperation, although a minority still showed less positive behavior. These positive relationships are supported by strong leadership, collaboration among teachers, and the school's character development program. The study concluded that teachers' example is a highly effective method for character education, significantly shaping students' social behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai akhlak mulia melalui keteladanan guru dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa kelas V di SDN Purworejo 03. Menyadari peran krusial pendidikan dalam pembentukan karakter di tengah tantangan global, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menjadi teladan dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan keadilan, baik di dalam maupun di luar kelas. Mayoritas siswa kelas V menunjukkan perilaku sosial yang baik, mencerminkan sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama, meskipun sebagian kecil masih menunjukkan perilaku yang kurang positif. Hubungan positif ini didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kolaborasi antar guru, dan program pengembangan karakter sekolah. Studi ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru adalah metode yang sangat efektif untuk pendidikan karakter, secara signifikan membentuk perilaku sosial siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di era global yang penuh dengan tantangan, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan luhur ini bahkan menjadi prioritas utama, sebagaimana yang diamanatkan dalam ajaran agama untuk mewujudkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Khafiyya & Wantini, 2023). Guru, dalam perspektif Islam, memegang posisi sentral dan mulia. Lebih dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan, guru diharapkan menjadi uswah hasanah atau teladan yang baik bagi siswanya. (Surah Al-Ahzab: 21).

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Corresponding Author

Email: *selfidewirahmawati@gmail.com, arsanshanie@walisongo.ac.id, aidanurfatra444@gmail.com, fawaidm041@gmail.com, isfatulaa@gmail.com, rofi.alhusaini@gmail.com

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahkan menekankan kedekatan guru dengan hati murid, menjadikan setiap perkataan dan perbuatan guru sebagai contoh yang mudah ditiru. Keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, sopan santun, kepedulian, dan tanggung jawab diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa.

Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi dampak positif keteladanan guru terhadap perkembangan siswa. Studi oleh Fikri et al. (2025) menunjukkan bahwa guru yang menjadi teladan mampu menciptakan iklim kelas yang positif dan meningkatkan perilaku sosial siswa. Penelitian lain oleh Fransiska et al. (2023) menemukan adanya korelasi positif antara keteladanan guru dengan perkembangan empati siswa. Lebih lanjut, Aviatin et al. (2023) menyoroti pentingnya konsistensi guru dalam memberikan teladan agar dampaknya efektif.

Meskipun demikian, observasi awal di SDN Purworejo 03 menunjukkan adanya indikasi permasalahan terkait perilaku sosial siswa yang mengisyaratkan kurangnya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Fenomena seperti kurangnya sopan santun dalam berinteraksi, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya kepedulian sosial di antara siswa menjadi perhatian serius. Permasalahan ini berpotensi menghambat proses belajar mengajar dan pembentukan karakter siswa secara holistik, yang pada akhirnya dapat menghalangi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Menyadari pentingnya peran keteladanan guru dalam membentuk perilaku sosial siswa dan adanya indikasi permasalahan di SDN Purworejo 03, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia berbasis keteladanan guru serta memetakan perilaku sosial siswa kelas V di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keteladanan guru, serta memberikan masukan praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak mulia berbasis keteladanan guru di SDN Purworejo 03 dan bagaimana perilaku sosial siswa kelas V di SDN Purworejo 03. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran keteladanan guru dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di SDN Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam keteladanan guru terhadap perilaku sosial siswa di SDN Purworejo 03. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan pengalaman partisipan terkait fenomena yang diteliti dalam konteks alaminya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak mulia berbasis keteladanan guru serta manifestasi perilaku sosial siswa kelas V.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu: (1) observasi non-partisipan terhadap interaksi guru dan siswa di dalam dan di luar kelas, dengan fokus pada perilaku keteladanan guru dan respons perilaku sosial siswa; (2) wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru menggunakan panduan terbuka untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai akhlak mulia dan keteladanan guru; dan (3) dokumentasi, berupa catatan lapangan observasi dan transkrip wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan identifikasi pola dan tema yang signifikan, yang kemudian diinterpretasikan melalui lensa teori keteladanan dalam Islam dan teori pembelajaran sosial.

HASIL

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa guru-guru di SDN Purworejo 03 secara sadar dan terstruktur mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia (kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan keadilan) melalui keteladanan dalam berbagai aspek praktik pendidikan, baik formal di kelas maupun informal di luar kelas. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menjadi representasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perkataan sehari-hari.

Secara umum, perilaku sosial siswa kelas V di SDN Purworejo 03 menunjukkan kategori baik. Mayoritas siswa memperlihatkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi mereka, tercermin dalam sikap sopan santun kepada guru dan teman, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Namun, catatan lapangan juga mengungkapkan adanya sejumlah kecil siswa yang masih menunjukkan perilaku sosial yang kurang sesuai dengan harapan.

1. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Berbasis Keteladanan Guru di SDN Purworejo 03

Analisis data kualitatif mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara praktik keteladanan guru dengan manifestasi perilaku sosial siswa. Siswa cenderung meniru dan mengadopsi perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru mereka. Efektivitas implementasi keteladanan guru didukung oleh beberapa faktor, termasuk komitmen dan dukungan dari kepala sekolah, sinergi dan kolaborasi antar guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai akhlak mulia, serta adanya program-program sekolah yang secara eksplisit bertujuan untuk pengembangan karakter siswa. Sebaliknya, tantangan seperti beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan sumber daya pendukung pembelajaran karakter, serta variasi dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menginternalisasi dan mentransmisikan nilai-nilai akhlak mulia menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Table. 1

Aspek	Temuan Utama
Penerapan Nilai Akhlak Mulia Guru	Guru secara aktif menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan keadilan melalui contoh perilaku di dalam dan di luar kelas.
Perilaku Sosial Siswa Kelas V	Mayoritas siswa menunjukkan perilaku sosial yang baik (sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama), namun terdapat sebagian kecil siswa dengan perilaku kurang positif.
Hubungan keteladanan Guru & Perilaku Siswa	Terdapat indikasi hubungan positif antara praktik keteladanan guru dengan perilaku sosial siswa.
Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, program pengembangan karakter sekolah.
Faktor Penghambat	Beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan sumber daya pendukung, variasi pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan keteladanan.

2. Perilaku Sosial Siswa Kelas V SDN Purworejo 03

Perilaku sosial siswa kelas V di SDN Purworejo 03 dapat dikatakan baik. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang sopan, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu bekerja sama dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang perlu meningkatkan beberapa aspek perilaku sosial mereka. Aspek-aspek perilaku sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama. Nilai-nilai ini dianggap relevan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang ditekankan di sekolah dan penting untuk perkembangan sosial siswa.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi dalam temuan mengenai pengaruh positif keteladanan guru terhadap perilaku sosial siswa (Fikri et al., 2025; Fransiska et al., 2023). Namun, penelitian ini secara spesifik menyoroti konteks implementasi di sekolah dasar Islam dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang unik dalam setting ini. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi guru muncul sebagai elemen krusial yang memperkuat efektivitas keteladanan, sebuah aspek yang mungkin tidak selalu menjadi fokus utama dalam penelitian di konteks pendidikan umum. Tantangan terkait beban kerja guru dan keterbatasan sumber daya juga menjadi poin penting untuk dipertimbangkan dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter.

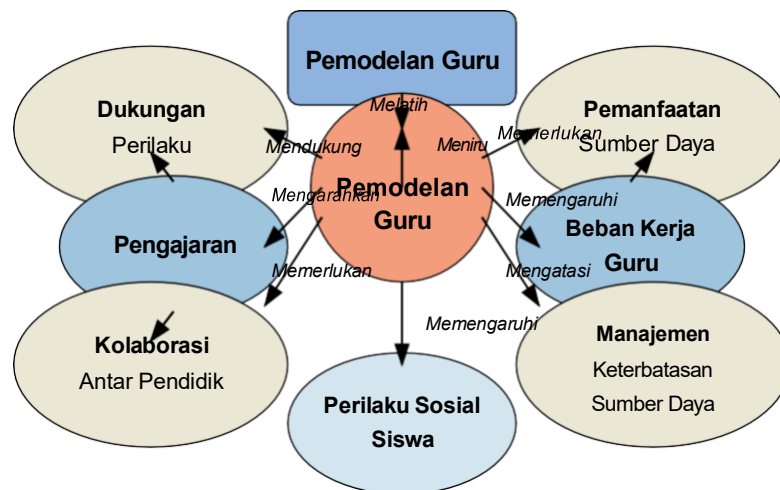


Figure 1. Faktor Pendukung

Diagram ini menunjukkan bagaimana keteladanan guru sebagai elemen sentral mempengaruhi perilaku sosial siswa. Faktor pendukung seperti dukungan sekolah dan kolaborasi guru digambarkan sebagai pengaruh positif, sedangkan faktor penghambat seperti beban kerja guru dan keterbatasan sumber daya digambarkan sebagai pengaruh negatif.

PEMBAHASAN

Penerapan Nilai- Nilai Akhlak Mulia Berbasis Keteladanan Guru di SDN Purworejo 03

SDN Purworejo 03, nilai-nilai akhlak mulia yang ditekankan antara lain kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kerjasama. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan dan bakti sosial. Kurikulum sekolah juga mencantumkan tujuan-tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemahaman tentang "akhlak mulia" cukup beragam.

Beberapa guru menekankan pada aspek hubungan vertikal dengan Tuhan, sementara yang lain lebih fokus pada aspek hubungan horizontal dengan sesama manusia. Namun, secara umum, semua guru sepakat bahwa keteladanan adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Bu K menyatakan, "Kami di SDN Purworejo 03 sangat menekankan pentingnya akhlak mulia. Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk menjadi teladan bagi siswa dalam segala hal".

Keteladanan guru dalam praktik pembelajaran di SDN Purworejo 03 terlihat dalam berbagai aspek. Guru-guru berusaha untuk menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kelas. Dalam hal kejujuran, guru-guru selalu berusaha untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan dan tidak pernah memanipulasi nilai siswa. Misalnya, saat guru salah memberikan penjelasan, dia akan segera mengakui kesalahannya dan memperbaikinya. Hal ini mengajarkan siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka.

Dalam hal tanggung jawab, guru-guru selalu datang tepat waktu dan menyiapkan pembelajaran dengan baik. Mereka juga memberikan tugas kepada siswa secara teratur dan memeriksa tugas tersebut dengan cermat. Hal ini mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.

Dalam hal kesabaran dan kasih sayang, guru-guru menghadapi siswa dengan sabar dan memberikan dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan. Mereka juga menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Siswa-siswa merespons keteladanan guru ini dengan baik. Mereka terlihat termotivasi untuk meniru perilaku positif guru dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berinisial A mengatakan, "Saya suka dengan Bu Berinisial T karena dia selalu sabar dalam menjelaskan pelajaran. Kalau saya tidak mengerti, dia akan menjelaskannya sampai saya paham. Saya jadi ingin seperti Bu T, sabar dan baik hati".

Keteladanan guru di SDN Purworejo 03 juga tercermin dalam interaksi mereka dengan siswa di luar kegiatan pembelajaran formal. Guru-guru berusaha untuk menjadi contoh yang baik dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Dalam hal sopan santun, guru-guru selalu menyapa siswa dengan ramah, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan bahasa yang santun dan menghormati siswa

sebagai individu. Hal ini menciptakan suasana yang hangat dan positif di sekolah. Dalam hal kepedulian, guru-guru memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam hal pribadi.

Guru membantu siswa yang sakit dan memberikan dukungan moral ketika siswa menghadapi masalah. Dalam hal keadilan, guru-guru memperlakukan semua siswa dengan sama dan tidak membedakan berdasarkan latar belakang atau kemampuan akademik. Mereka juga berusaha untuk menyelesaikan konflik antar siswa dengan adil dan bijaksana. Keteladanan guru di luar kelas ini konsisten dengan keteladanan mereka di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SDN Purworejo 03 memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek kehidupan. Guru berinisial T mengamati, "Saya melihat Bu Kepala Sekolah selalu menyapa siswa dengan ramah. Hal ini membuat siswa merasa

dihargai dan dihormati. Mereka juga belajar untuk bersikap sopan kepada orang lain".

Terdapat beberapa faktor yang mendukung guru dalam menerapkan keteladanan di SDN Purworejo 03. Salah satunya adalah dukungan yang kuat dari kepala sekolah. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk menjadi teladan bagi siswa dan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya. Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru-guru saling berbagi pengalaman dan memberikan masukan tentang cara terbaik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam praktik pendidikan. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada nilai-nilai akhlak mulia.

Namun, terdapat juga beberapa faktor yang menghambat guru dalam menerapkan keteladanan. Beban kerja yang tinggi seringkali membuat guru merasa tertekan dan sulit untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Kurangnya sumber daya, seperti buku-buku tentang pendidikan karakter dan media pembelajaran yang menarik, juga menjadi kendala. Selain itu, beberapa guru mungkin kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya keteladanan atau kurang memiliki keterampilan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas keteladanan guru.

Praktik keteladanan guru di SDN Purworejo 03 secara umum sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Islam. Guru-guru berusaha untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW dalam interaksi mereka dengan siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan keadilan sangat menonjol dalam praktik keteladanan guru, dan nilai-nilai ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam (Sukirno & Anas, 2022).

Teori pembelajaran sosial dari Bandura juga relevan dalam menganalisis fenomena keteladanan guru di SDN Purworejo 03. Proses modeling dan observational learning terjadi ketika siswa mengamati dan meniru perilaku guru yang positif. Guru menjadi model bagi siswa dalam berperilaku sosial yang baik. Selain itu, keteladanan guru juga dapat meningkatkan self-efficacy siswa, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia (Debi Irama, Sutarto, 2016).

Perilaku Sosial Siswa Kelas V di SDN Purworejo 03

Secara umum, perilaku sosial siswa kelas V di SDN Purworejo 03 dapat dikatakan baik. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang sopan, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu bekerja sama dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang perlu meningkatkan beberapa aspek perilaku sosial mereka. Aspek-aspek perilaku sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama. Nilai-nilai ini dianggap relevan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang ditekankan di sekolah dan penting untuk perkembangan sosial siswa.

Kepala Sekolah menyatakan, "Secara umum, siswa di sini memiliki perilaku sosial yang baik. Mereka sopan kepada guru dan teman, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan peduli terhadap sesama. Namun, kami masih perlu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kerjasama dan toleransi terhadap perbedaan". Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan berbagai perilaku sosial positif yang muncul pada siswa. Pertama, sikap sopan santun terlihat dari kebiasaan siswa menyapa guru dan teman dengan ramah serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Dalam pengamatan, siswa secara konsisten menyapa guru dan teman dengan penuh hormat sebelum pelajaran dimulai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang menyatakan bahwa ia selalu berusaha menyapa dengan baik agar suasana kelas menjadi nyaman.

Selain itu, siswa juga menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban sekolah. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengikuti jadwal pelajaran dengan disiplin. Seorang siswa juga mengungkapkan pentingnya mengerjakan tugas dengan serius agar tidak mengecewakan guru dan memperoleh hasil yang baik.

Perilaku kepedulian juga tampak jelas, seperti ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dengan sabar dan penuh perhatian. Salah satu siswa mengaku senang membantu teman karena hal tersebut juga membantunya memahami materi lebih baik. Terakhir, kerjasama yang baik terlihat dalam aktivitas kelompok, di mana siswa aktif berdiskusi, membagi tugas secara adil, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Seorang siswa menyatakan bahwa pembagian tugas dalam kelompok dilakukan agar pekerjaan selesai tepat waktu dan hasilnya maksimal. Secara keseluruhan, perilaku sosial positif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama telah terinternalisasi dengan baik oleh siswa, mencerminkan keberhasilan proses pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa perilaku sosial negatif yang muncul pada siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Pertama, kurang sopan santun terlihat dari sikap beberapa siswa yang berbicara dengan nada kasar kepada teman. Dalam pengamatan, saya mengamati beberapa siswa berbicara dengan nada kasar kepada teman saat meminta izin meminjam pena. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Guru T yang mengatakan, "Saya seringkali kesulitan menghadapi siswa yang suka mengganggu teman saat belajar. Mereka kurang menghormati teman sebaya". Selain itu, kurangnya tanggung jawab siswa juga menjadi perhatian, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sering datang terlambat ke kelas. Beberapa siswa bahkan membolos pelajaran, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar mereka. Perilaku kurang peduli juga muncul, di mana siswa tidak menunjukkan empati terhadap perasaan teman dan enggan membantu ketika teman mengalami kesulitan.

Perilaku yang cukup mengkhawatirkan adalah perilaku agresif, seperti berkelahi dan mengganggu teman saat proses belajar berlangsung. Dalam salah satu kasus, siswa terlibat perkelahian yang menyebabkan pihak sekolah harus memanggil wali murid untuk memberikan peringatan. Selain itu, terdapat pula perilaku menyimpang lain seperti mencuri barang milik teman, membolos, dan membuat kegaduhan di kelas. Semua bentuk perilaku negatif ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi dan meminimalisir perilaku sosial negatif tersebut agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan aman bagi seluruh siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di SDN Purworejo 03 dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal (Ria et al., 2013). Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang keluarga, tingkat pemahaman agama, konsep diri, dan tingkat kepercayaan diri. Kemampuan berinteraksi sosial siswa sangat dipengaruhi oleh konsep diri dan rasa percaya diri mereka, siswa yang kurang percaya diri cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, latar belakang keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial, karena pola asuh dan lingkungan keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti pengaruh guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa. Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai faktor eksternal dominan yang memotivasi dan mendorong kemampuan interaksi sosial siswa. Dorongan dan bimbingan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Teman sebaya juga berperan signifikan dalam perkembangan sosial siswa, karena interaksi yang positif dengan teman dapat meningkatkan minat sosial dan kemampuan bergaul. Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai sosial, dan mekanisme penguatan perilaku positif, turut membentuk perilaku sosial siswa secara keseluruhan.

Secara khusus, peran guru sebagai faktor eksternal sangat krusial karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku sosial yang baik. Motivasi dan dorongan dari guru dapat menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi sosial. Oleh karena itu, intervensi dan bimbingan guru yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah.

(Al Afify, 2018) Konsep fitrah menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi dan kecenderungan dasar yang baik serta ketundukan kepada Allah SWT sebagai pencipta (QS. Ar-Rum: 30). Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan agar siswa mampu menampilkan perilaku sosial positif seperti sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama. Sebaliknya, jika fitrah tidak diarahkan dengan baik, potensi negatif seperti perilaku kasar, kurang tanggung jawab, dan agresif dapat muncul.

Kedua, konsep tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa menekankan pentingnya proses pendidikan yang membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk serta menguatkan nilai-nilai moral dan

spiritual (Mujahid, 2005). Melalui tazkiyatun nafs, pendidikan Islam berupaya menanamkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengendalikan hawa nafsu negatif dan mengembangkan perilaku sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.

Ketiga, konsep ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam sangat relevan dalam membentuk sikap sosial siswa yang saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Konsep ini mendukung terbentuknya perilaku sosial positif seperti kepedulian dan kerjasama yang diamati dalam interaksi siswa (Munib, 2017). Ukhuwah Islamiyah mengajarkan nilai persaudaraan yang kuat, sehingga siswa terdorong untuk menghindari perilaku negatif yang merusak hubungan sosial, seperti permusuhan dan agresi.

Dengan demikian, konsep fitrah, tazkiyatun nafs, dan ukhuwah Islamiyah dalam Psikologi Pendidikan Islam saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana perilaku sosial positif dapat tumbuh dan perilaku negatif dapat diminimalkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang mengembangkan fitrah dan membersihkan jiwa serta menanamkan ukhuwah akan menghasilkan siswa yang berkarakter mulia dan mampu berinteraksi sosial secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDN Purworejo 03, guru telah menerapkan nilai akhlak mulia melalui keteladanan dalam kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan keadilan, baik di dalam maupun di luar kelas. Perilaku sosial siswa kelas V umumnya baik, dengan sebagian besar menunjukkan sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Namun, ditemukan beberapa siswa dengan perilaku kurang positif. Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif antara keteladanan guru dan perilaku sosial siswa, diperkuat oleh dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan kegiatan pengembangan karakter.

REFERENSI

- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK*. 6
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264.
- Azis, T. B. (2024). *Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam*. 66–80.
- Debi Irama, Sutarto, S. R. (2016). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI*. 12, 1–23.
- Fikri, N., Azzaki, S., Dimas, M., Rohman, A., & Afandi, M. F. (2025). *Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 23–31.
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Santa Maria Sintang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 190–203.
- Hadziq, H. A. F. (2021). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof Dr. Zakiah Daradjat. *Study Pendidikan*, 7(1), 107–128.
- Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1–17.
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.
- Leksono, S., Kualitatif, P., Ekonomi, I., Metode, M., Persada, R., Bab, J., & Eskriptif, M. E. D. (2013). *Pendekatan deskriptif*.
- Mujahid. (2005). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–17.
- Munib, A. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intektualitas*, 5(2), 223.
- Octoviany, C., Winoto, H., Andriyono, T., & Wahyoedi, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Pada Ketahanan Anak Sekolah Dasar Mengatasi Perundungan Di Denpasar. *Satya Widya*, 40(1), 49–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p49-61>
- Ria, B. D. R., Fadillah, & Yuniarni, D. (2013). Faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial (studi kasus anak yang bermasalah di tk). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 1(1),

- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1),
- Sugiono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sukirno, & Anas. (2022). Efektivitas Program Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islami pada Peserta Didik SDIT Bina Ilmu Pemalang. *Promis*, 3 No 1.
- Surah Al-Ahzab: 21. (n.d.). Surah Al-Ahzab: 21. In *Al-Quran* (p. Al-Ahzab: 21).